



PERAN MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Nurul Fadillah¹, Mahdini Dalimunthe², Rahmadhani Fadlina Daulay³, Lia Anita Putri⁴, Eka Yusnaldi⁵

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Korespondensi e-mail: ekayusnaldi@uinsu.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the cultural values of the Topat War ritual as a source of social studies learning in elementary schools. This research was designed in the form of qualitative research with an ethnomethodological approach. The ethnomethodological approach was used to explore, explain, understand, and decipher the cultural values found in the Topat War ritual. The stages in this research include: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data collection through observation and literature study. Analysis using model data analysis Spradley's theme. Analysis is carried out together with data collection. The analysis stages are domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and cultural theme analysis. The research results show that the cultural values contained in the Topat War ritual include: the value of compromise, religious values, historical values, the values of togetherness and equality, the values of mutual cooperation, the values of deliberation and kinship, and the values of tolerance.

Keywords— *Religion Islamic Education; Learning Resources; Elementary School Social Studies.*

Abstrak

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Pendekatan etnometodologi digunakan untuk menggali, menjelaskan, memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual Perang Topat. Tahapan dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi *data*, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data melalui observasi dan studi pustaka. Analisis data menggunakan model analisis tema Spradley. Analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan analisisnya adalah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya terkandung dalam ritual perang topat antara lain: nilai kompromi, nilai agama, nilai sejarah, nilai kebersamaan dan kesejahteraan, nilai gotong royong, nilai musyawarah dan kekeluargaan serta nilai toleransi.

Kata kunci— Pembelajaran Agama Islam; Sumber Belajar; IPS sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah mulai dari SD hingga SMP sesuai dengan amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Pendidikan PAI menurut (Sapriya, 2017) merupakan integrasi dari berbagai macam ilmu sosial, ilmu alam dan humaniora yang dikemas melalui metode saintifik dan pedagogik sesuai dengan minat pembelajaran di sekolah. Tujuan pembelajaran PAI di sekolah adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dan mampu menguasai pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang berguna dalam menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosial.

Melalui pembelajaran PAI di sekolah, siswa dilatih untuk memiliki kemampuan berpartisipasi aktif dalam bidang sosial, memiliki kepekaan sosial dan kesadaran sosial yang tinggi. Melalui keterampilan tersebut diharapkan siswa mampu memiliki sikap dan mental positif terhadap berbagai kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan sosial. Apalagi tantangan hidup ke depan akan semakin berat dan banyak permasalahan baru yang muncul akibat perubahan zaman. Keterampilan berpikir tingkat tinggi diperlukan untuk menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah pembelajaran berpikir kritis (Widodo, Indraswati, & Sobri, 2019). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan IPS itu sendiri yaitu memberikan bekal agar peserta didik mampu berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu, ingin tahu, terampil memecahkan masalah, terampil mengolah informasi, dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. .

Menurut Susanto (2014), pembelajaran PAI di sekolah dasar perlu dibenahi. Model pembelajaran yang diterapkan saat ini masih konvensional. Pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah. Buku teks merupakan satu-satunya sumber belajar yang harus dikuasai siswa. Pembelajaran dengan metode ceramah menjadikan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Tumini, 2019). Model pembelajaran konvensional lebih mengandalkan daya ingat dan hafalan sehingga siswa tidak dapat memperoleh makna dari apa yang telah dipelajarinya.

Permasalahan kehidupan abad 21 bukan sekedar kemampuan menghafal saja, namun lebih menekankan pada kompetensi sosial yang berkaitan dengan aspek kolaborasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Widodo, Indraswati, Radiusman, dkk., 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2016) bahwa salah satu tujuan mata pelajaran IPS di sekolah dasar adalah agar siswa mampu berkolaborasi, berkomunikasi dan bersaing dalam masyarakat majemuk di

tingkat lokal, regional, dan internasional.

Model pembelajaran dapat dikatakan modern menurut Susanto (2014) apabila model pembelajaran tersebut sesuai dengan perkembangan masa kini, salah satu indikatornya adalah telah memperhatikan lingkungan sekitar tempat siswa berada. Model pembelajaran PAI yang disarankan adalah pembelajaran kontekstual. Salah satu ciri pembelajaran kontekstual adalah pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat memahami permasalahan secara konkrit dan dapat belajar dalam kehidupan nyata di masyarakat. Siswa dapat belajar secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budaya lingkungan tempat ia belajar. Salah satu contoh kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) Ilmu Pengetahuan Sosial yang erat kaitannya dengan aspek budaya dapat dialami pada kelas IV SD yaitu pada KI3 dan KI4.

KI3 menyangkut aspek kognitif yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sedangkan KI4 berkaitan dengan aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan dan perilaku. Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas IV adalah memahami kehidupan manusia dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya masyarakat sekitar. Kompetensi ini terdapat pada KD 3.4. Pada ranah keterampilan, siswa diharapkan mampu menggambarkan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di lingkungannya. Jika mengacu pada Kurikulum Revisi 2013, kompetensi dasar masyarakat ini dapat dikaitkan dengan tema 7 yaitu “indahya keberagaman di negaraku”. Tema 7 dipecah menjadi subtema yang tersebar pada beberapa kegiatan pembelajaran. Subtema yang terdapat pada tema 7 antara lain “keberagaman suku dan agama di negaraku”, “indahya keberagaman budaya di negaraku”, dan “indahya persatuan dan kesatuan negaraku”.

Pembelajaran tema 7 “indahya keberagaman di negeriku” di kelas IV mempunyai kaitan yang sangat erat dengan aspek budaya. Persoalannya, siswa di seluruh Indonesia terpaksa mempelajari materi yang sama sesuai buku siswa, termasuk siswa yang berdomisili di wilayah Lombok Barat. Tidak banyak guru yang mampu menggali potensi budaya lokal untuk dijadikan sumber belajar. Siswa dipaksa untuk belajar tentang budaya daerah lain sementara banyak budaya daerah mereka sendiri yang terabaikan. Salah satu contohnya adalah pada tema 7 subtema 2 buku tematik kurikulum 2013, siswa disuguhkan dengan Rasanya asing membaca materi ini. Pertanyaannya apa manfaat mempelajari materi ini di Lombok? Jika hanya menambah ilmu maka tidak ada makna yang bisa diambil bagi kehidupan pelajar di Lombok. Tidak ada kesan mendalam setelah mempelajari materi ini.

Hal ini menjadikan pembelajaran PAI semakin abstrak dalam pemikiran siswa. Proses pembelajaran seperti ini berbeda dengan model pembelajaran kontekstual yang menekankan pembelajaran dari permasalahan konkrit dan mendesak ke permasalahan yang lebih jauh dan abstrak. Implikasinya, pelajaran IPS dianggap sulit karena harus menghafalkan konsep-konsep yang belum pernah dipahami siswa sebelumnya. Pembelajaran akan lebih baik jika guru mampu menyajikan materi pembelajaran yang kontekstual sehingga bermakna bagi kehidupan siswa. Apalagi potensi sumber belajar IPS yang berkaitan dengan aspek budaya sangat melimpah. Oleh karena itu guru harus mempunyai ketajaman analisa agar materi yang diajarkan bermanfaat bagi siswa.

Setiap daerah mempunyai lingkungan sosial budaya yang berpotensi untuk dijadikan sumber belajar, salah satunya adalah daerah Lombok Barat. Daerah ini mempunyai beragam tradisi budaya yang unik mulai dari koleksi babad hingga ritual budaya. Salah satu ritual yang terkenal di daerah Lombok Barat adalah ritual Perang Topat. Ritual ini dilakukan setahun sekali oleh masyarakat Sasak Islam Wetu Telu dan suku Bali yang beragama Hindu. Lokasi Perang Topat adalah Pura Lingsar atau Pura Gaduh yang terletak di kawasan Lingsark, Kabupaten Lombok Barat. Pura Gaduh merupakan tempat suci bagi agama Hindu yang berfungsi sebagai tempat sembahyang, sedangkan Kemaliq merupakan tempat yang disucikan atau disakralkan bagi umat Islam di desa Lingsar (Sarpin & Pramunarti, 2017).

Pura lingsar merupakan salah satu jenis Pura Khayangan, oleh karena itu dapat digunakan untuk sembahyang umum. Candi ini mempunyai catatan sejarah yang panjang. Pada mulanya Pura Lingsar hanya ada satu yaitu Pura Lingsar Gaduh, namun dengan pertimbangan agar dapat menampung banyak orang, akhirnya pada zaman Anak Agung Ngurah ditambahkan lagi Pura yang diberi nama Pura Lingsar Ulon. Pura kedua ini memiliki fungsi yang sama dengan tempat sembahyang umum. Ritual Perang Topat dilaksanakan setahun sekali bertepatan dengan Purmaningsasih Keenammasanngaro, yaitu saat masyarakat Lombok yang berprofesi sebagai petani menanam padi di sawah. Masyarakat Lombok membagi tahun menjadi dua musim, yaitu musim kemarau yang disebut masan balit dan musim hujan yang disebut masan ujan. Waktu menanam padi adalah pada musim hujan, sehingga pelaksanaan ritual Perang Topat dilakukan pada musim hujan.

Ritual keagamaan berkaitan dengan unsur magis sehingga dalam pelaksanaannya harus memperhatikan waktu dan tempat yang ditentukan. Apabila kedua hal tersebut dilanggar maka akan berdampak negatif, karena

setiap ritual mempunyai makna, tujuan dan nilai tertentu. Sebagian besar masyarakat Lombok Barat mengikuti ritual ini mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Melihat antusiasnya partisipasi masyarakat terhadap ritual ini, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap ritual budaya ini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji makna dan nilai budaya lokal yang terkandung dalam ritual perang Topat sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah dasar berbasis kearifan lokal.

Kebudayaan adalah segala kegiatan intelektual, spiritual, seni, estetika, cara hidup, keyakinan dan kebiasaan hidup yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok masyarakat tertentu (Sutrisno & Putranto, 2005: 258). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kebudayaan mempunyai sudut pandang yang sangat luas. Menurut pendapat tersebut (BakkerSJ, 1984: 28), merumuskan pemahaman tentang kebudayaan bukanlah suatu hal yang mudah. Setidaknya ada 23 orang ahli yang telah merumuskan pengertian kebudayaan. Namun sebagian besar ahli sepakat bahwa setiap sistem kebudayaan memiliki seperangkat nilai-nilai yang dianut oleh para pendukungnya. Menurut Nugroho Notosusanto, nilai-nilai budaya merupakan inti dari suatu kebudayaan karena dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia (Rosyadi, Mintosih, & Soeloso, 1995: 174).

Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya diartikan sebagai konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan manusia (Wiwik Pertiwi, Hartati, Pananrangi Hamid, 1998: 9). Nilai-nilai budaya disebarluaskan oleh masyarakat itu sendiri melalui proses sosialisasi baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga setiap kelompok masyarakat dapat memiliki dan membentuk suatu kebudayaan sebagai hasil kesepakatan dalam proses sosial yang berlaku di suatu lokalitas tertentu. Menurut Mintosih, Lestaring, & Herliswani (1999:156) mempelajari nilai-nilai budaya lokal pada hakikatnya juga mendukung pengembangan kebudayaan nasional. Eksistensi suatu bangsa tergantung pada eksistensi kebudayaannya nasionalnya.

Oleh karena itu, dengan mempelajari nilai-nilai budaya lokal berarti menjaga eksistensinya Kebudayaan lokal kemudian diakui membentuk kebudayaan nasional. Namun, nilai budaya mempunyai keterbatasan. Tidak semua nilai budaya bersifat universal. Ada nilai-nilai budaya tertentu yang dianggap baik oleh suatu kelompok, namun belum tentu baik menurut kelompok lain. Oleh karena itu, setiap peserta didik perlu diajarkan tentang nilai-nilai pendidikan, khususnya mengenal nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungannya masing-masing sebelum mempelajari nilai-nilai budaya suku

lain. Apalagi pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dekat dengan aspek budaya dan harus mampu membantu siswa mempelajari nilai-nilai. Oleh karena itu pembelajaran IPS dengan pendekatan kearifan lokal dilaksanakan agar siswa di daerah tidak tercabut dari akar budayanya sendiri. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan lingkungan budaya masyarakat setempat sebagai sumber belajar.

Sumber belajar bagi seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan bahan ajar. Menurut Prastowo (2015), potensi sumber belajar yang dapat diperoleh sangat banyak dan melimpah, tergantung kreativitas dan kejelian seorang guru dalam memanfaatkan sumber belajar. Ironisnya, masih banyak guru IPS yang kesulitan mencari sumber belajar. Banyak guru yang beranggapan bahwa sumber belajar harus dicari di tempat yang jauh dan memerlukan dana yang tidak sedikit. Hal ini disebabkan karena belum banyak guru yang memahami hakikat sumber belajar itu sendiri. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan terjadinya proses belajar. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa sumber belajar tidak hanya buku teks dan LKS saja, namun masih banyak lagi yang lainnya. Salah satu hal yang dapat dijadikan sumber belajar adalah lingkungan.

Lingkungan dalam hal ini dapat berupa lingkungan sosial, lingkungan alam, atau lingkungan budaya. Keterbatasan guru dalam berkreasi dengan sumber belajar mengakibatkan guru hanya mengandalkan buku siswa terbitan pemerintah. Padahal isi buku yang merupakan proyek nasional belum tentu sesuai dengan kondisi pelajar di daerah. Buku siswa dari pusat sebaiknya tidak diajarkan secara langsung tetapi perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi budaya masyarakat sekitar.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji sumber belajar IPS. Penelitian Larasati (2019) mengkaji dampak pengembangan objek wisata di kawasan Ngawi dan potensinya sebagai sumber bahan pembelajaran IPS SD. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat di objek wisata ini berpotensi sebagai sumber pembelajaran IPS dasar. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ruslan (2019) yang melakukan rekonstruksi rumah kerajaan Majapahit di salah satu situs kerajaan Majapahit yaitu Trowulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa rekonstruksi rumah kerajaan Majapahit berpotensi untuk dijadikan pengayaan bahan ajar mata pelajaran pendidikan IPS bagi siswa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widodo, Akbar, & Sujito (2017) yang mempelajari buku Filsafat Jawa sebagai sumber belajar IPS.

Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam filsafat Jawa banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah. Penelitian serupa juga pernah dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai budaya dalam kesenian Dongkrek (Hanif, 2016). Penelitian ini mengkaji nilai-nilai budaya sebagai sumber pendidikan karakter. Hasil kajian dalam penelitian ini menyatakan bahwa kesenian dongkrek mempunyai nilai; spiritualitas, moral, kepahlawanan, kepemimpinan, keadilan, kesejahteraan dan estetika. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber pendidikan karakter khususnya dalam membangun kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kepahlawanan, keikhlasan dan kesetiaan. Nilai-nilai budaya tersebut penting untuk dikembangkan mengingat semakin derasnya arus budaya asing. Jika hal ini dibiarkan, bukan tidak mungkin budaya lokal akan hilang.

Penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai budaya ritual Perang Topat. Analisis nilai budaya diperlukan untuk menemukan sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di wilayah Lombok Barat. Pendekatan kearifan lokal dipilih karena merupakan salah satu cara agar pembelajaran IPS lebih kontekstual. Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS mempunyai banyak manfaat, salah satunya mengarahkan konsep-konsep IPS yang cenderung abstrak. Selain itu, yang terpenting dalam pembelajaran kontekstual adalah kebermaknaan pembelajaran dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Oleh karena itu, pemanfaatan lingkungan budaya masyarakat sebagai sumber belajar IPS tidak mempunyai tujuan lain selain agar peserta didik dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami, dilihat dan dirasakannya. Salah satu kearifan lokal daerah Lombok Barat adalah ritual Perang Topat. Th mempelajari IPS di sekolah dasar. Melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal diharapkan siswa tidak tercabut dari akar budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji potensi ritual Perang Topat sebagai sumbernya pembelajaran IPS di sekolah dasar. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam ritual Perang Topat? Apakah nilai budaya ritual Perang Topat relevan dengan KI/KD atau tema pembelajaran IPS di SD? Apa saja topik pembelajaran yang relevan dengan nilai budaya ritual Perang Topat?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono

(2008:19) adalah penelitian yang mendalam tentang suatu obyek melalui apa yang peneliti lihat, dengar, rasakan dan tanyakan. Menurut Moleong (2009: 24) etnometodologi bukanlah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tetapi merupakan studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penggunaan pendekatan etnometodologi digunakan untuk menggali, memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual Perang Topat untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS. Pengumpulan data melalui observasi dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan model analisis tema Spradley.

Analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan analisisnya adalah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Langkah-langkah penelitian meliputi tahap deskripsi, tahap reduksi, dan penemuan. Tahap deskripsi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai macam data penelitian baik melalui observasi lapangan, wawancara dan pencarian literatur. Pada tahap reduksi, peneliti menentukan fokus masalah dari berbagai data yang telah dikumpulkan. Setelah itu kita masuk ke tahap seleksi. Pada tahap ini data dipilah dan dipilih sesuai dengan topik penelitian. Tahap terakhir adalah penemuan.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemilihan situasi sosial, melakukan observasi partisipan, melakukan wawancara, observasi deskriptif, melakukan analisis domain, observasi terfokus, analisis taksonomi, observasi terpilih, observasi komponensial, melakukan analisis tema, temuan budaya dan membuat laporan penelitian Sugiyono (2008: 254). Setelah melakukan analisis nilai budaya, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap KI. / KD dan tema pembelajaran IPS di sekolah dasar. Permasalahan yang ingin ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam ritual Perang Topat dan potensinya sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah rubrik dan panduan observasi.

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Sasaran penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai budaya di balik ritual Perang Topat dan menganalisis relevansinya dengan topik pembelajaran IPS di sekolah dasar. Sumber penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, sedangkan sumber sekunder dilakukan dengan mengkaji literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk menggali nilai-nilai budaya ritual Perang Topat dan menganalisis relevansinya dengan topik pembelajaran IPS di sekolah dasar. Tujuan utamanya adalah menggali nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran IPS. Melalui pendekatan kearifan lokal diharapkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Melalui model seperti ini siswa dapat belajar lebih dekat dengan lingkungan budaya sekitarnya. Harapannya, peserta didik dapat mengambil makna dan nilai pendidikan serta sifat dari fenomena yang dipelajarinya.

1. Nilai-nilai budaya dalam ritual Perang Topat

A. Nilai kompromi

Nilai kompromi dalam ritual Perang Topat ditunjukkan dengan adanya kesepakatan antara umat Hindu dan Islam yang menggunakan kerbau sebagai kurban dalam rangkaian ritualnya. Umat Hindu sangat menghormati sapi sedangkan umat Islam tidak makan daging babi. Penggunaan kerbau sebagai salah satu aksesorisnya merupakan bentuk kompromi kedua agama. Kerbau tersebut kemudian disembelih untuk dijadikan lauk saat ritual. Petugas yang bertugas menyembelih kerbau sesuai kesepakatan adalah seorang muslim. Dalam nilai kompromi ini juga terdapat nilai pengorbanan dan semangat persatuan dalam mencapai kesepakatan demi kebaikan bersama.

B. Nilai-nilai agama

Nilai religius dalam ritual Perang Topat diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual. Salah satunya terdapat pada perlengkapan ritual berupa lamak atau tikar lengkap dengan perlengkapan ibadah umat Islam. Matras dimasukkan dan diletakkan di dada. Simbol ini bermakna sebagai pengingat agar umat Islam tidak melupakan kewajiban shalat lima waktu. Selain itu makna ritual Perang Topat merupakan salah satu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memperoleh kesuburan, keselamatan dan kesejahteraan. Melalui ingatan akan kematian, manusia diharapkan selalu konsisten dalam berbuat kebaikan. Untuk itu manusia harus berlomba-lomba dalam kebaikan karena sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

C. Nilai sejarah

Nilai sejarah dalam ritual Perang Topat terdapat pada ritual Ngeliningan kaoq sebelum ritual Perang Topat dimulai. Ngeliningan kaoq merupakan ritual menelusuri untuk mengenang perjalanan nenek moyang masyarakat setempat yaitu Datu Sumilir. Dalam ritual ini, umat Hindu dan Islam bersama-sama membawa kerbau mengelilingi Kemaliq dan Gadoh sebanyak tiga kali. Melalui ritual ini, masyarakat dapat mengenang perjuangan dan perjalanan hidup para tokoh sejarah. Masyarakat dapat mengetahui proses penyebaran dan perkembangan agama Hindu dan Islam di kawasan Lingsar Lombok Barat.

D. Nilai kebersamaan dan kesetaraan

Nilai kesetaraan dan persamaan dalam ritual Perang Topat ditunjukkan pada saat pelaksanaan ritual. Masyarakat Hindu dan Islam saling menyadari peran dan kedudukannya masing-masing. Tidak ada kelompok yang merasa superior sehingga mau melaksanakan ritual terlebih dahulu. Mereka melakukan ritual itu bersama-sama. Topat yang telah diberi doa oleh Mangku beserta perlengkapan ritual lainnya dibawa ke depan pintu rumah Kemaliq untuk kemudian diberikan kepada masyarakat Muslim dan Hindu untuk saling melempar. Mereka melakukan ritual bersama-sama meski berbeda keyakinan dan makna dalam satu ritual yang sama.

E. Nilai gotong royong

Nilai gotong royong ditunjukkan sebelum ritual. Masyarakat Hindu dan Islam bersama-sama melakukan persiapan ritual seperti membersihkan tempat ritual dan menyediakan segala kebutuhan ritual. Kedua kelompok masyarakat tersebut saling bahu membahu untuk saling membantu dalam mempersiapkan pelaksanaan ritual. Mereka rela berbagi beban agar ritualnya terlaksana dengan baik. Semangat gotong royong inilah yang menjadi salah satu nilai yang terus ditanamkan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Musyawarah dan nilai-nilai kekeluargaan

Nilai kekeluargaan ditunjukkan dengan adanya keakraban antara tokoh agama Hindu dan Islam sebelum melaksanakan ritual. Kedua kelompok saling berkomunikasi dalam mempersiapkan ritual agar berjalan lancar. Komunikasi antar tokoh agama di sini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menjalankan ritual bersama dalam musyawarah bersama ini segala sesuatu yang berkaitan dengan perjalanan ritual dapat diselesaikan bersama.

Masyarakat menjunjung tinggi nilai musyawarah dalam mencapai kesepakatan. Tidak ada pemungutan suara dalam menyelesaikan berbagai masalah di sini. Pengambilan keputusan didasarkan pada musyawarah mufakat sehingga semua pihak dapat menerimanya dengan leluasa. Semua pihak merasa main-main dan menuruti hasil musyawarah bersama.

G. Nilai yang dapat ditoleransi

Nilai toleransi ditunjukkan dengan sikap saling menghormati dan toleransi antara umat Hindu dan Islam dalam melakukan ritual. Mereka bisa melakukan ritual bersama-sama tanpa ada yang merasa terganggu. Umat Hindu memaknai ritual Perang Topat sebagai dharma dalam mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan masyarakat Islam memaknai ritual tersebut sebagai bentuk ziarah kepada tokoh agama Islam. Umat Islam dan Hindu percaya bahwa ritual ini memiliki unsur magis dan sakral. Meski berbeda keyakinan, namun dua kelompok bisa menjalankan ritual secara bersamaan. Kedua kelompok masyarakat saling menghormati perbedaan yang ada. Nilai toleransi merupakan nilai terpenting dalam menjaga kerukunan umat Islam dan Hindu di kawasan Lingsar.

2. Analisis tema pembelajaran KI/KD dan IPS di sekolah dasar

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 Mendikbud (2018) yang merupakan perubahan terhadap peraturan sebelumnya. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat SD/MI hanya diajarkan jika siswa sudah berada di kelas IV. Untuk kelas I sampai kelas III terpadu dan terpadu sehingga tidak terlihat lagi kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Secara umum tujuan kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual yang terdapat pada KI 1, (2) sikap sosial yang terdapat pada KI 2, (3) pengetahuan yang terdapat pada KI 3, dan (4) keterampilan yang terdapat pada KI 4. Dalam pelaksanaannya, keempat kompetensi tersebut dapat dicapai melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual pada KI 1 kelas IV adalah menerima, menghayati dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.” Sedangkan Kompetensi Sikap Sosial pada KI2 berbunyi “menunjukkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan perilaku percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga”. Rumusan kompetensi spiritual pada kelas V tidak berbeda dengan kelas IV, namun pada rumusan sikap sosial terdapat sedikit perbedaan. Di kelas V, siswa berinteraksi tidak hanya dengan keluarga,

sahabat, guru dan tetangga tetapi juga berkaitan dengan rasa cinta tanah air. Begitu pula dengan kompetensi spiritual di kelas IV, sedangkan kompetensi sosial sama dengan kelas V. Kedua kompetensi tersebut dapat dicapai melalui pengajaran tidak langsung, antara lain melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi. siswa. Pembelajaran tidak langsung pada kedua kompetensi tersebut merupakan sarana pengembangan dan internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Oleh karena itu, KI 1 dan KI 2 pada mata pelajaran IPS tidak perlu diturunkan menjadi KD seperti KI3 dan KI 4 karena sudah terintegrasi dalam setiap pembelajaran.

Rumusan kompetensi pengetahuan pada KI 3 kelas IV adalah “memahami pengetahuan faktual dengan mengamati dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang diri sendiri, mencipta ciptaan Tuhan dan aktivitasnya, serta benda-benda yang ditemui di rumah, di sekolah, dan di taman bermain”. Rumusan kompetensi pengetahuan pada KI 3 kelas V juga terdapat sedikit perbedaan. Untuk kelas V, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami pengetahuan secara faktual tetapi juga konseptual. Sedangkan kompetensi pengetahuan pada kelas VI tidak berbeda dengan kelas V. Rumusan kompetensi keterampilan pada KI 4 kelas IV berbunyi “Menyajikan pengetahuan faktual dengan bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya estetik, dalam gerakan-gerakan yang mencerminkan anak yang sehat, dan dalam perbuatan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.” Terdapat sedikit perbedaan rumusan kompetensi keterampilan pada KI 4 di kelas V dan di kelas IV. Untuk kelas V, siswa diharapkan tidak hanya mampu menyajikan pengetahuan secara faktual tetapi juga konseptual. Selain itu, siswa kelas V telah diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Sedangkan rumusan kompetensi keterampilan pada kelas VI tidak berbeda dengan kelas V. Kompetensi pengetahuan (KI 3) dan kompetensi keterampilan (KI 4) masih terlalu umum sehingga perlu dipecah menjadi beberapa kompetensi dasar (KD).

KI 3 pada kelas IV, V, dan VI masing-masing dibagi menjadi 4 KD. KD pada KI 3 kelas IV meliputi KD 3.1 berisi materi tentang ciri-ciri ruang dan pemanfaatan sumber daya alam. KD 3.2 berisi materi tentang keberagaman sosial, ekonomi, agama dan budaya. KD 3.3 berisi materi tentang kegiatan ekonomi. KD 3.4 berisi materi tentang sejarah kerajaan Hindu/Buddha/Islam dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. KI 3 pada kelas V meliputi: KD 3.1 membahas tentang ciri-ciri geografis Indonesia sebagai negara kepulauan dan agraris. tentang geografi dan kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik dalam lingkup ASEAN. KD3.2 membahas tentang perubahan sosial budaya dan modernisasi di Indonesia. KD3.3 membahas tentang peran

Indonesia dalam kerja sama internasional di lingkup ASEAN. KD 3.4 membahas tentang makna proklamasi, upaya mempertahankan kemerdekaan dan membangun bangsa yang sejahtera. KD di KI4 dijelaskan sama banyaknya dengan KD di KI3. Ini merupakan bentuk aktualisasi yang diperoleh siswa selama belajar pada ranah pengetahuan seperti menyajikan pengetahuan, menciptakan karya dan keterampilan lainnya sehingga tidak perlu dijelaskan satu persatu.

Pembelajaran IPS di SD dengan Kurikulum Revisi 2013 sudah tidak mengenal mata pelajaran lagi. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah tematik terpadu. Namun kompetensi inti dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran masih terlihat jelas. Berikut tema pembelajaran yang memuat materi pendidikan IPS di sekolah dasar. Tema pendidikan IPS kelas IV meliputi tema 1 “indahnyanya kebersamaan”, tema 4 “berbagai macam pekerjaan”, tema 5 “pahlawanku”, tema 7 “indahnyanya persatuan di negeriku”, tema 8 “daerah” tempat tinggalku” dan tema 9 “kekayaan negeriku”. Tema 1 terbagi menjadi 3 subtema, antara lain “keberagaman budaya bangsaku”, “kebersamaan dalam keberagaman” dan “mensyukuri keberagaman”. menjadi subtema “jenis pekerjaan”, “pekerjaan disekitarku” dan “pekerjaan orang tuaku”. Tema 5 dibagi menjadi subtema: “perjuangan pahlawan”, “pahlawanku kebanggaanku”, dan “sikap kepahlawanan”. Tema 7 terbagi menjadi 3 subtema antara lain “Keberagaman Suku dan Agama di Negaraku”, “Indahnyanya Keberagaman Budaya di Negara Saya”, dan “Indahnyanya Persatuan dan Kesatuan Negara Saya”. Tema 8 terbagi menjadi 3 subtema “lingkungan tempat saya tinggal”, “keunikan daerah tempat saya tinggal”, dan “bangga dengan daerah tempat saya tinggal”. Tema-tema pada kelas V yang memuat muatan social Kajian pendidikan terdapat pada tema 7 dan 8 yaitu “peristiwa dalam kehidupan” dan “lingkungan sahabat kita”. Tema 7 terbagi menjadi beberapa subtema antara lain “peristiwa persahabatan pada masa penjajahan”, “peristiwa nasional seputar proklamasi kemerdekaan”, dan “peristiwa pengisian kemerdekaan”. Tema 8 terdiri atas subtema “manusia dan lingkungan hidup”, “perubahan lingkungan hidup”, dan “usaha pelestarian lingkungan hidup”. Tema yang memuat muatan pendidikan IPS kelas VI terdapat pada tema 2 dan 4 yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” dan “Globalisasi”. Tema 2 terbagi menjadi 3 subtema antara lain “harmoni dalam perbedaan”, “gotong royong mencapai tujuan”, dan “bersatu kita teguh”. Sedangkan tema 4 dibagi menjadi subtema “globalisasi di sekitarku”, “globalisasi dan manfaatnya”, dan “globalisasi dan cinta tanah air”.

Dan didalam materi ilmu pengetahuan sosial (IPS) juga kaitan dengan pendidikan agama Islam, dan itu dapat dilihat dari beberapa perspektif antara

lain:

1. Nilai dan Etika Sosial: Materi IPS sering mencakup studi tentang masyarakat, budaya, dan interaksi sosial. Pendidikan agama Islam juga menekankan nilai-nilai etika dan moral dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Konsep seperti kejujuran, keadilan, kerjasama, dan kasih sayang diajarkan dalam kedua mata pelajaran ini, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.
2. Sejarah dan Peradaban: IPS dan pendidikan agama Islam sama-sama mempelajari sejarah dan peradaban. Dalam IPS, siswa belajar tentang sejarah dunia, termasuk sejarah Islam. Pendidikan agama Islam lebih fokus pada sejarah Islam, kehidupan Nabi Muhammad, perkembangan peradaban Islam, dan kontribusi ilmuwan Muslim dalam sejarah dunia.
3. Pemahaman Budaya dan Keberagaman: IPS mengajarkan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman budaya, sedangkan pendidikan agama Islam menekankan konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) serta toleransi terhadap agama dan budaya lain. Keduanya membantu siswa untuk menjadi individu yang toleran dan menghargai perbedaan.
4. Kesejahteraan Sosial: Pendidikan agama Islam mengajarkan tentang pentingnya zakat, infak, dan sedekah sebagai bentuk kepedulian sosial. Materi IPS sering kali mencakup topik tentang kesejahteraan sosial dan bagaimana sistem ekonomi bekerja. Kedua mata pelajaran ini bisa saling melengkapi dalam memberikan pemahaman tentang peran individu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
5. Tanggung Jawab dan Hak: IPS membahas tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, sementara pendidikan agama Islam mengajarkan tentang tanggung jawab seorang Muslim terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Integrasi kedua mata pelajaran ini dapat membantu siswa memahami hak dan kewajiban mereka dalam konteks yang lebih luas.

Dengan mengaitkan materi IPS dan pendidikan agama Islam, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia, memperkuat nilai-nilai moral dan etika, serta menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pembahasan

1. Makna Filosofis Perang Topat

Perang Topat merupakan budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Lombok Barat. Perang Topat dilakukan oleh suku Sasak yang menganut agama WetuTelu. Upacara ini dilaksanakan bersamaan dengan upacara Pujawali yang dirayakan oleh suku Hindu Bali (WirataI, 2015). Kontak kedua kelompok ini sudah terjadi sejak ratusan tahun lalu. Mengingat daerah Lombok dan sekitarnya merupakan wilayah kerajaan Karangasem Bali (Bahri, 2018). Oleh karena itu Suku Sasak dalam perkembangan sejarahnya banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan Bali. Perang demi perang dilakukan masyarakat Lombok untuk melepaskan diri dari pengaruh kerajaan Bali. Konflik kedua etnis ini tidak hanya berkaitan dengan aspek politik tetapi juga membawa simbol agama (Paramita & Suadnya, 2018). Interaksi Budaya AntarbuanTennis diberkati dengan keinginan budaya budaya. Media yang digunakan adalah ketupat. Maka ritual ini dinamakan Perang Topat. Ketupat yang digunakan dalam ritual Perang Topat adalah ketupat yang dimasak dan telah didoakan (disucikan). Ketupat yang digunakan hanyalah ketupat yang sudah dipakai dalam rangkaian ritual, tidak diperkenankan menggunakan ketupat dari luar. Ketupat yang telah disucikan dalam ritual tersebut kemudian dijadikan senjata perang. Keduanya saling lempar lalu ketupatnya direnggut kembali untuk dibawa pulang. Pada saat ini terjadi interaksi langsung sehingga keduanya dapat saling berbalas. Ketupat yang diperoleh dalam ritual tersebut dipercaya membawa berkah. Pelaksanaan ritual Perang Topat mencerminkan kebersamaan, karena mulai dari perencanaan hingga puncak festival terjalin komunikasi yang baik verbal dan nonverbal antara kedua belah pihak (Acim & Yaqinah, 2019).

Ritual Perang Topat memunculkan integrasi budaya antara suku Sasak yang menganut agama Islam Wetu Telu dengan suku Bali yang menganut agama Hindu. Ritual Perang Topat Sarat mempunyai nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam simbol-simbol ritualnya. Berbagai simbol ritual upacara mengandung makna filosofis yang mendalam. Melalui berbagai simbol ritual, Perang Topat mengajarkan pendidikan melalui alam terbuka. Makna simbolik Perang Topat selain sebagai ritual keagamaan juga mengandung nilai sosial dan budaya. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Perang Topat antara lain : kerukunan, toleransi, kerjasama, disiplin dan keharmonisan hidup. Melalui ritual ini, konflik antara dua partidak lepas dari kuatnya pengaruh tokoh agama Hindu dan Islam dalam berkomunikasi sehingga ritual dapat berjalan dengan lancar (Jayadietal., 2017).

Makna simbolik dari Perang Topat adalah kerukunan, dimana dua agama yang berbeda dapat melaksanakan ritual secara bersamaan dalam waktu dan tempat yang sama. Pertarungan yang disimbolkan dalam Perang Topat tidak menimbulkan kerusakan atau kerugian di antara kedua pihak, melainkan menumbuhkan rasa kekeluargaan, kerukunan dan persahabatan antara dua agama yang berbeda (Suprpto, 2017). Hal ini tentu menjadi sebuah peristiwa unik yang tidak dapat ditemui di daerah lain. Dari sini dapat dipahami bahwa ritual Perang Topat dapat menjadi simbol persatuan dan kesatuan bangsa di tengah semakin maraknya sikap intoleransi yang dialami anak bangsa. Ritual Perang Topat diadakan dengan tujuan untuk memohon keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan bagi masyarakat Lombok. Kesuburan dilambangkan dengan hadirnya padi yang berlimpah, sedangkan keamanan dan kedamaian terlihat dari interaksi dan suasana damai selama ritual berlangsung. Kesatuan dan kesatuan dapat dipupuk selama pelaksanaan ritual secara penuh toleransi antara Islam Wetu Telu dan Hindu. Dengan persatuan dan keharmonisan antara kedua kelompok, konflik dapat dihilangkan sehingga akan tercipta kehidupan yang tenteram dan tenteram. Dari segi estetika, Ritual Perang Topat mempunyai nilai seni dan keindahan yang tinggi. Ini merupakan potensi wisata daerah yang menjanjikan. Jika bisa dikelola dengan baik, ritual budaya ini akan menarik kedatangan wisatawan dari dalam dan luar negeri. Manfaatnya adalah peningkatan perekonomian warga sekitar.

Ritual Perang Topat merupakan hasil cipta, perasaan dan karsa manusia yang mempunyai makna simbolik. Makna yang terkandung dalam ritual Perang Topat antara lain bersifat religius, mendidik dan ilmiah (Yasa, 2020). Jika ditinjau dari segi filosofis, ritual Perang Topat mengandung nilai etika, estetika dan logika. Nilai logis yang terkandung dalam WarTopat adalah kesuburan. Topat Perang Berarti terbuat dari ketupat yang diisi nasi. Logikanya, jika padi yang diperoleh pada ritual ini ditaburkan di sawah, maka akan menjadi humus atau pupuk yang menyuburkan sawah para petani. Logikanya, Perang Topat bisa mendatangkan kesuburan. Interaksi budaya antara suku Sasak Islam dengan umat Hindu Bali dalam ritual Perang Topat tidak menyebabkan keduanya kehilangan ciri budayanya. Kedua belah pihak tetap mempertahankan ciri khasnya masing-masing seperti pakaian dan perlengkapan ritual, meskipun dalam beberapa hal tampak ada kesamaan (Marjan & Hariati, 2018). Pelaksanaan ritual Perang Topat yang telah ditentukan waktu dan tempatnya harus dipatuhi. Jika hal ini dilanggar maka akan berdampak buruk bagi masyarakat. Kepatuhan terhadap aturan dalam melaksanakan ritual ini mengandung nilai kedisiplinan. Disiplin harus dipegang teguh agar keharmonisan dan keselarasan dalam hidup dapat tercapai. Pelanggaran terhadap aturan akan berdampak buruk pada kehidupan

bermasyarakat.

2. Relevansi nilai budaya ritual Perang Topat dengan topik pembelajaran IPS di sekolah dasar

Pendidikan IPS mempunyai tujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Salah satu indikator warga negara yang baik adalah mampu hidup berdampingan dan memiliki sikap toleran terhadap perbedaan baik dari segi sosial maupun budaya. Jika kita ingin mengkaji lebih dalam hakikatnya, jauh sebelum pendidikan multikultural dikampanyekan oleh bangsa-bangsa Barat, masyarakat Indonesia telah menanamkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya melalui ritual perang Topat. Ada makna persatuan dalam Perang Topat yang merupakan wujud pendidikan nasionalis (Suadnya & Paramita, 2018). Pendidikan multikultural mengedepankan kesetaraan tanpa membedakan gender, status sosial, suku, agama dan berbagai label budaya. Selain itu, pendidikan multikultural berupaya mengembangkan sikap kepekaan budaya, toleransi budaya, dan diaktifkan dalam menghindari konflik karena perbedaan budaya. Memiliki pengetahuan terhadap budaya orang lain dapat meningkatkan kesadaran dalam perspektif budaya sehingga masyarakat menjadi lebih bijaksana. Melalui pembelajaran multikultural, seseorang dapat belajar memperbaiki stereotipe, kesalahpahaman dan pandangan salah kelompok etnis tertentu.

Tujuan utama pembelajaran ini adalah untuk memberikan apresiasi terhadap dinamika budaya dan perbedaan budaya. Ironisnya, pendidikan multikultural yang selama ini diajarkan oleh para pemimpin paralel seringkali tidak kita sadari. Salah satu penyebabnya adalah semakin rendahnya pengetahuan kita mengenai sejarah bangsa kita sendiri. Hal ini merupakan salah satu kesan pemikiran yang menganggap mempelajari sejarah tidak penting, sehingga nilai-nilai sejarah yang sarat dengan pendidikan karakter tidak dapat dipahami. Terlebih lagi, sejarah lokal merupakan bagian dari perkembangan suatu daerah yang kurang digemari oleh generasi muda. Implikasinya adalah bantidak mengetahui sejarah lokal daerahnya masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan generasi muda suku Sasak di daerah Lombok mengalami krisis identitas karena tidak mengetahui aturan budaya (Team Beruqaq Institute, 2015). Kondisi di atas diperparah dengan rendahnya minat membaca di kalangan generasi muda, apalagi dengan bacaan yang berisi sejarah. Sungguh ironis mengingat membaca merupakan salah satu unsur terpenting dalam kegiatan pembelajaran (Widodoetal., 2020).

Pendidikan IPS yang memuat materi sejarah hendaknya tidak hanya

mengajarkan sejarah nasional saja, namun juga memperhatikan aspek sejarah lokal dimana peserta didik berada. Melalui pembelajaran seperti ini siswa dapat merasakan manfaat dari materi yang dipelajarinya. Sebab, salah satu manfaat pendidikan IPS adalah sebagai sarana mendidik peserta didik untuk mewujudkan potensi yang ada di daerahnya masing-masing. Melalui pembelajaran IPS yang berbasis pada ritual Perang Topat, siswa diajarkan untuk mengenali potensi-potensi yang ada pada Perang Topat. Salah satu potensi yang ada dalam ritual Perang Topat adalah potensi wisata. Sebab, ritual Perang Topat mengandung nilai estetika dan budaya yang tinggi. Siswa dapat dilatih berpikir kritis terhadap peluang membaca berdasarkan potensi yang ada di daerahnya masing-masing. Langkah konkrit pemanfaatan ritual Perang Topat sebagai sumber belajar antara lain: 1) mengembangkan bahan ajar yang berbasis pada nilai-nilai karakter dalam ritual Perang Topat, 2) menganalisis KI/KD atau tema pembelajaran yang relevan dengan nilai budaya ritual Perang Topat, dan 3) memanfaatkan ritual Perang Topat sebagai sumber belajar langsung. Siswa dapat belajar secara langsung bagaimana orang-orang yang berbeda keyakinan dapat bekerja sama, hidup rukun, bertoleransi dengan rasa kekeluargaan yang tinggi.

Pendidikan IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif saja. Program pendidikan IPS mencakup empat dimensi, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan (Sapriya, 2017: 49-56). Keempat dimensi pada kurikulum 2013 ini telah difasilitasi dalam bentuk kompetensi inti dan penunjang dasar mulai dari KI 1 sampai dengan KI 4. Berdasarkan analisis KI/KD pendidikan IPS di sekolah dasar, terdapat beberapa topik pembelajaran yang berkaitan dengan nilai budaya di kelas IV. Kompetensi dasar tersebut antara lain KD 3.2 berisi materi tentang keberagaman sosial, ekonomi, agama dan budaya dan KD 3.4 berisi materi tentang sejarah kerajaan Hindu/Buddha/Islam serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Keterkaitan nilai budaya dalam ritual Perang Topat dengan KD 3.2 terletak pada nilai toleransi. Melalui sikap toleransi, siswa diajarkan untuk menghargai dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat baik dari segi sosial, ekonomi, agama, dan budaya. Siswa diharapkan mampu menerapkan sikap toleransi dari materi yang diajarkan melalui pembelajaran IPS. Sikap toleran tersebut dapat disaksikan pelajar melalui ritual yang dilakukan umat Islam dan Hindu di Lombok Barat. Melalui ritual ini, siswa dapat belajar langsung bagaimana toleransi diterapkan oleh orang-orang yang berbeda keyakinan.

Keterkaitan nilai budaya ritual Perang Topat dengan KD3.4 terletak pada nilai sejarahnya. Ritual ini sarat akan edukasi dalam bidang sejarah karena

pada hakikatnya umat Islam beranggapan bahwa ritual ini merupakan bentuk ziarah kepada tokoh-tokoh penyebar agama Islam di kawasan Lingsar Lombok Barat. Dalam ritual Perang Topat terdapat salah satu pelaku ritual Ngeliningankaoq (membawa kerbau mengelilingi Kemaliq dan Gadoh sebanyak tiga kali) yang menggambarkan perjalanan seorang tokoh penyebar agama Islam. Melalui ritual ini siswa dapat mengetahui perjalanan Datu Sumilir dalam menyebarkan agama Islam. Dari sini siswa dapat mempelajari proses masuk dan berkembangnya Islam di Lombok Barat.

Tema pembelajaran IPS yang relevan dengan nilai budaya Perang Topat antara lain: tema 1 “indahnyanya kebersamaan”, tema 7 “indahnyanya keberagaman di negeriku” dan tema 8 “daerah tempat tinggalku” yang terdapat pada kelas IV. Tema 1 terbagi menjadi 3 subtema antara lain “keberagaman budaya bangsaku”, “kebersamaan dalam keberagaman” dan “mensyukuri keberagaman”. Tema 7 terbagi menjadi 3 subtema, antara lain “keberagaman suku dan agama di negaraku”, “indahnyanya keberagaman budaya di negaraku”, dan “indahnyanya persatuan dan kesatuan negaraku”. Tema 8 terbagi dalam 3 subtema “lingkungan tempat saya tinggal”, “keunikan daerah tempat saya tinggal”, dan “bangga dengan daerah tempat saya tinggal”. Nilai-nilai Ritual budaya Perang Topat yang dapat dilaksanakan pada tema 1 dan 7 antara lain nilai-nilai kebersamaan, toleransi, religi, kekeluargaan, gotong royong, persatuan dan cinta damai. Selain itu nilai-nilai sejarah dari ritual Perang Topat dapat digunakan untuk memahami wilayah tempat mereka tinggal. Melalui pembelajaran ini diharapkan siswa mampu mewujudkan potensi diri dan daerah tempat tinggalnya.

Tema selanjutnya yang relevan dengan nilai budaya ritual Perang Topat adalah tema “Bhinneka Tunggal Ika” yang ada pada kelas VI. Dalam tema ini terdapat 3 subtema, antara lain “harmoni dalam perbedaan”, “bekerja sama mencapai tujuan”, dan “kita berdiri teguh”. Tema “Bhinneka Tunggal Ika” dapat dikaitkan dengan nilai kompromi, nilai kebersamaan dan kesetaraan antar raja, nilai gotong royong, nilai kekeluargaan, dan nilai toleransi yang terdapat dalam ritual Perang Topat. Melalui nilai-nilai budaya tersebut, siswa dapat diajarkan bagaimana menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam keberagaman. Nilai-nilai kompromi mengajarkan bagaimana siswa dapat menerima perbedaan dan bersikap toleran demi tujuan bersama. Melalui nilai-nilai kebersamaan dan kesetaraan, siswa dapat belajar secara langsung bagaimana dua kelompok yang berbeda dapat melakukan aktivitas bersama-sama tanpa mengutamakan kepentingan kelompoknya sendiri. Begitu pula dengan nilai-nilai kekeluargaan, siswa dapat mengamati secara langsung ikatan sosial yang terjalin di antara orang-orang yang berbeda keyakinan. Nilai gotong

royong yang ditampilkan dalam ritual tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran kepada peserta tentang pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Nilai terpenting dalam ritual Perang Topat adalah nilai toleransi. Apalagi menjaga persatuan dan kesatuan dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi hal yang paling penting untuk diperhatikan. Melalui nilai toleransi dalam ritual Perang Topat, siswa dapat belajar bagaimana menghargai dan menghargai orang lain yang berbeda keyakinan.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian Hanif (2016) yang menyatakan bahwa dalam budaya lokal terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sumber pembelajaran. Kebudayaan lokal dalam kesenian Dongkrek yang dikaji mengandung nilai spiritual, spiritual, moral, kepahlawanan, kepemimpinan, keadilan, kesejahteraan dan estetika.

Pada dasarnya nilai-nilai budaya ritual Perang Topat dapat dijadikan sumber pembelajaran dari beberapa tema, antara lain tema 1 “indahnyanya kebersamaan”, tema 7 “indahnyanya keberagaman di negeriku” dan tema 8 “the daerah tempat saya tinggal” di kelas IV dan tema 2 “Bhinneka Tunggal Ika” di kelas VI. Namun dari tema-tema tersebut, yang paling dekat dengan nilai budaya ritual Perang Topat adalah tema 7 “Indahnyanya Keberagaman di Ngeriku”. Tema ini erat kaitannya dengan aspek budaya sehingga ritual Perang Topat dapat dijadikan sebagai sumber belajar langsung dalam pembelajaran IPS di kelas IV.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual Perang Topat meliputi nilai kompromi, nilai agama, nilai sejarah, nilai kebersamaan dan kesetaraan, nilai gotong royong. kerjasama, nilai musyawarah dan kekeluargaan, serta nilai toleransi, 2) nilai budaya dalam ritual Perang Topat mempunyai relevansi dengan KI/KD dan tema pembelajaran IPS di sekolah dasar pada kelas IV dan kelas VI, 3) topik pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai budaya, ritual, peperangan, peperangan antara lain tema 1 “indahnyanya kebersamaan”, tema 7 “indahnyanya kebersamaan di negeriku” dan tema 8 “daerah tempat tinggalku” di kelas IV dan tema 2 “Bhinneka Tunggal Ika” di kelas VI. Di antara beberapa tema di atas yang paling erat hubungannya adalah tema 7 di kelas IV “Indahnyanya Keberagaman di Negeriku” karena berhubungan langsung dengan aspek keberagaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, S.A., & Yaqinah, S.N. (2019). Nilai Kearifan Lokal dalam Implementasi Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Perang Topat di Lingsar Lombok Barat. *Lentera*, 3(2), 95–116.
- Bahri, S. (2018). Studi Banding Cerita Rakyat Sasak dan Samawa: Pemahaman Masyarakat Sasakan dan Samawa. *MABASAN*, 12(2), 167–184.
- Bakker SJ, JWM (1984). *Filsafat Kebudayaan: Suatu Pengantar*. Kanisius.
- Gunawan, R. (2016). *Pendidikan Sains: Filsafat, Konsep dan Penerapan (Edisi ke-3rd)*. Abjad.
- Hanif, M. (2016). SENI DONGKREK (KAJIHAN NILAI BUDAYA DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER). *Gulaventah: Journal of social Studies*, 1(2), 132–141. <https://doi.org/10.25273/Gulaventah.V1i2.1036>
- Jayadi, S., Demartono, A., & Kartono, DT (2017). Interaksi Sosial Umat Hindu dan Islam dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topath di Lombok. *Jurnal Sosiologi*, 6(2), 54–63.
- Kusumawati, H. (2017). *Indahnya keberagaman di negeriku (M. Khairiyah, Rahmat, A.R. Wulan, P. Rahmawaty, B. Prihadi, W. Pekerti, & Suharji. (Eds.); 4th Ed.)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Larasati, D. (2019). Dampak pengembangan Rambang Parkngawi terhadap kehidupan perekonomian masyarakat dan potensinya sebagai sumber bahan pembelajaran. *Gulawentah: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.25273/Gulawentah.V4i1.4864>
- Marjan, & Hariati, S. (2018). Tradisi Perang Topat Sebagai Akulturasi Agama dan Budaya (Masyarakat Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat). *Jatiswara*, 33(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/Jatiswara.V33i1.157>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 534 (2018).
- Mintosih, S., Lestaring, AD, & Herliswani. (1999). *Kajian Nilai Budaya Naskah Babadlombok jilid 1*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
-
-

Moleong, LJ (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-26). Remaja Rosdakarya. Paramita, EP, & Suadnya, IW (2018). Analisis kritis terhadap penyebab konflik dalam kelompok

Masyarakat kota Mataram dilihat dari sudut pandang komunikasi. *Media*

Ilmiah, 12(9), 331–336.

Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Menciptakan Bahan Ajar yang Inovatif Menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*. Divapres.

Rosyadi, Mintosih, S., & Soeloso. (1995). *Nilai Budaya dalam Naskah Kaba Anggun Nantunggas imagekjabang episode: Kebalainankodobaha*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Ruslan, S. (2019). Rekonstruksi rumah Majapahit di desa Bejijong sebagai sarana pendidikan IPS. *Gulawentah: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(1), 56.

<https://Doi.Org/10.25273/Gulaventah.V4i1.5033>

Sapriya. (2017). *Pendidikan sains: Konsep dan pembelajaran* (edisi ke-8). Pt juvenilerosdakarya.

Sarpin, & Pramunarti, A. (2017). Upaya masyarakat melestarikan Tradisi Perang Topat sebagai simbol persaudaraan umat Islam dan Hindu di desa kecamatan Lingsar.